

TESIS

**SIKAP TOKOH TERHADAP LINGKUNGAN DALAM NOVEL BARA
KARYA FEBRIALDI R (KAJIAN EKOLOGI SASTRA)**

**ABD. RAHMAN RAHIM
F032202003**



**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**SIKAP TOKOH TERHADAP LINGKUNGAN DALAM NOVEL BARA
KARYA FEBRIALDI R. (KAJIAN EKOLOGI SASTRA)**

Disusun dan diajukan oleh:

**ABD. RAHMAN RAHIM
F032202003**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 29 Januari 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat



Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP 196012311987031125

Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
NIP 196803231993031002

Ketua Program Studi
Bahasa Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Tammasse, M. Hum.
NIP 196608251991031004

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Rahman Rahim
NIM : F032202003
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan berjudul **"Sikap Tokoh Terhadap Lingkungan dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. (Kajian Ekologi Sastra)"** adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Abd. Rahman Rahim

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Bahasa Indonesia di Program Studi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Sejak awal penulis ingin menyelesaikan penelitian ini tepat waktu meski pada proses penelitian tidak sedikit hambatan dan masalah yang dihadapi. Namun, berkat kemauan yang kuat serta dorongan dari semua pihak akhirnya setiap hambatan dan masalah dapat dilalui dengan baik.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian sekaligus studi pada jejang magister (S2) ini. Kepada kedua orang tua, ayahanda H. Kasamuddin, S.H. dan ibunda Hj Fatmawaty, S.E. Berkat doa dan restu keduanya, penulis dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada saudara Muhammad Algazali, Isnawati Lahadi, Akbar Tubagus dan Surya Ningsih yang telah sukarela memberikan bantuan morel serta terima kasih kepada Reski Amelinda yang senantiasa memberikan semangat dalam proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathu Rahman, M.Hum. sebagai pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu demi memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis hingga penelitian ini selesai.
2. Ibu Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang tidak pernah lelah ditemui dan ditelepon saat meminta bimbingan penelitian ini. Ibu juga memberikan banyak motivasi, sehingga penulis terus bersemangat untuk merampungkan penelitian ini.
3. Tim penguji : Bapak Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., Bapak Dr. Muh. Syafri Badaruddin, M.Hum., dan Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. yang telah banyak memberikan kritik dan saran membangun sehingga penulis dapat melengkapi referensi dan kekurangan lain dalam proses penelitian hingga selesai.
4. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan pelayanan maksimal demi penyelesaian studi.
5. Teman-teman satu angkatan Magister (S2) Bahasa Indonesia, terima kasih sudah menjadi teman berbagi motivasi dan semangat. Semoga kita semua ditunjukkan jalan sukses.
6. Teman-teman di organisasi, komunitas dan perkumpulan lainnya, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini kepada peneliti.
7. Diri sendiri, terima kasih sudah kuat dan sabar dalam berproses untuk perjuangan ini.

Terakhir, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi yang membacanya terutama bisa menjadi rujukan bagi peneliti ilmu kesusastraan khususnya terkait dengan ekologi sastra. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada lain kesempatan. Salam!

ABSTRAK

ABD. RAHMAN RAHIM. *Sikap Tokoh terhadap Lingkungan dalam Novel Bara Karya Febrialdi R.: Kajian Ekologi Sastra* (dibimbing oleh Fathu Rahman dan Mardi Adi Armin).

Penelitian ini bertujuan menguraikan (1) fakta cerita, (2) bentuk ekologi alam, dan (3) ekologi budaya dalam novel *Bara* karya Febrialdi R.. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bara* karya Febrialdi R. berupa kutipan-kutipan dialog. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan teori Robert Stanton, Alexander Sonny, dan Rafael Raga Maran dengan mengikuti langkah-langkah (1) mengelompokkan data hasil membaca dan mencatat kutipan-kutipan novel *Bara* (2) mengklasifikasikan data berdasarkan fakta cerita, ekologi alam, dan ekologi budaya, dan (3) menyimpulkan hasil analisis sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Bara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alur, karakter (penokohan), dan latar sebagai fakta cerita menampilkan interaksi-interaksi para tokoh terhadap lingkungannya, (2) ekologi alam terdiri atas sikap hormat terhadap alam, kesadaran beberapa tokoh dalam menghargai alam, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta menampilkan pengakuan beberapa tokoh tentang kedudukan yang sama dengan alam dan sesama makhluk hidup lainnya, dan (3) kepercayaan, nilai (moral dan religi), norma dan sanksi, teknologi, simbol, dan bahasa merupakan keyakinan tokoh yang tidak terlepas dari karakteristik budayanya. Jadi, sikap-sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Bara* tergambar secara implisit melalui kesadaran dan keyakinan tokoh-tokoh tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

Kata kunci: sikap tokoh, fakta cerita, ekologi alam, ekologi budaya, novel



ABSTRACT

ABD. RAHMAN RAHIM. *The Character's Attitude towards the Environment in the Novel "Bara" by Febrialdi R. a Literary Ecology Study* (supervised by Fathu Rahman and Mardi Adi Armin)

The research aims at describing: (1) the facts of the story (2) the form of the natural ecology (3) the form of the cultural ecology in the novel "Bara" by Febrialdi R. The data source of this research was the novel Bara by Febrialdi R in the forms of the dialog excerpts. The research used the qualitative descriptive method. The method used was the scrutinised method with the note-taking technique. The data were presented using the theories of Robert Stanton Alexander Sonny and Rafael Raga Maran by following the steps (1) grouping the data from reading and recording excerpts in the novel, "Bara" (2) classifying the data based on the story facts, the natural ecology and cultural ecology (3) concluding the results of the analysis of the character's attitude towards the environment in the novel, "Bara". The research results indicate that: (1) the plot characterization and setting as the story facts display the interactions of the various characters in their environment, (2) the natural ecology consists of the respect for the nature displaying the awareness of several characters in appreciating the nature and living simply and in harmony with the nature displaying the recognition of several characters about their equal position with the nature and other fellow living things (3) the belief values (moral and religious), norms and sanctions, technology, symbols, and language are the beliefs of the characters that cannot be separated from their cultural characteristics. Thus, the characters' attitudes towards the environment in the novel "Bara" are implicitly depicted through the characters awareness and beliefs about the importance of protecting and caring for the surrounding environment.

Key words: character attitudes, story facts, natural ecology, cultural ecology novels



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian yang Relevan	10
B. Landasan Teori	14
1. Unsur Intrinsik.....	14
a) Fakta Cerita	15
b) Sarana Cerita.....	18
2. Ekologi Sastra	21
a) Ekologi Alam	23

b) Ekologi Budaya	30
3. Novel	34
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	38
B. Data dan Sumber Data Penelitian	39
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan	43
1. Fakta Cerita dalam Novel <i>Bara</i> karya Febrialdi R.....	43
a. Alur	43
b. Karakter (Penokohan)	69
c. Latar.....	86
2. Ekologi Alam dalam Novel <i>Bara</i> karya Febrialdi R	96
a. Sikap Hormat Terhadap Alam.....	96
b. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam.....	99
3. Ekologi Budaya dalam Novel <i>Bara</i> Karya Febrialdi R....	101
a. Kepercayaan.....	101
b. Nilai	104
1) Moral.....	104
2) Religius.....	106
c. Norma dan Sanksi.....	108

d. Teknologi.....	110
e. Simbol.....	112
f. Bahasa	115
1) Bahasa Daerah.....	115
2) Bahasa Inggris.....	117
BAB V PENUTUP.....	120
A. Simpulan.....	120
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah karya indah yang dihasilkan oleh aktivitas kreatif manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam sebuah tulisan. Sastra merupakan cerminan peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra tidak hanya berdasarkan daya imajinasi dan pengalaman hidupnya saja, tetapi juga berdasarkan keadaan lingkungannya. Pengarang menuliskan karangan untuk mengungkapkan pemikirannya tentang dunia yang terjadi di sekitarnya serta menggabungkannya dengan imajinasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Karya sastra tidak dapat tercipta dengan sendirinya karena proses penciptaan karya sastra memerlukan pengalaman hidup dalam merasakan berbagai peristiwa yang terjadi pada lingkungan kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangannya, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga dengan alam. Sastra dan alam harus harmoni, agar manusia dapat hidup nyaman. Harmonisasi akan terjaga dengan baik apabila makhluk hidup terutama manusia yang memiliki akal dapat menjaga alam dengan baik dan benar. Beberapa manusia telah melakukan aktivitas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai upaya mencegah bencana alam dan demi

kelangsungan hidup pada generasi selanjutnya. Namun, karena sangat melimpah dan beragam, kekayaan alam kadang-kadang membuat manusia kalap dan serakah mengambil hasil alam secara besar-besaran (eksploitasi) tanpa melakukan reboisasi dan tanpa memikirkan risiko yang terjadi pada masa yang akan datang. Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Pada saat ini, banyak timbul kerusakan lingkungan karena disebabkan oleh ulah tangan manusia (Endraswara, 2016:9).

Hubungan manusia dengan alam tergambar di dalam banyak hal tidak terkecuali di dalam sastra. Kehadiran alam dalam sastra adalah wujud yang memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi refleksi lingkungan sekitarnya. Alam di dalam karya sastra memang seringkali menjadi latar yang hanya dianggap sebagai pelengkap cerita, namun ada beberapa karya sastra yang menempatkan alam lebih dari sekedar pelengkap. Alam dalam beberapa karya justru menjadi subjek atau tema utama. Tidak jarang sebuah karya mengetengahkan persoalan yang benar-benar bersumber dari keadaan lingkungan (ekologi) yang menjadi representasi besar sebuah cerita. Dalam kaitannya dengan karya sastra, ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi digunakan dalam pengertian yang dibatasi

oleh konteks alam. Kedua, ekologi digunakan secara luas, termasuk budaya (Endraswara, 2016:33).

Ekologi sastra hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Di Indonesia, ekologi sastra baru dikenal pada awal abad 01. Kehadiran ekologi sastra tidak terlepas dari keprihatinan para pakar sastra terhadap kerusakan lingkungan hidup (lingkungan alam, sosial, dan budaya). Alam dapat dijadikan bahan inspirasi bagi sastrawan. Sebagai manusia yang sadar akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, seorang sastrawan mungkin saja menyampaikan gagasan, pengalaman, dan keprihatinan terhadap alam yang dari hari ke hari dirusak oleh tangan yang tidak peduli dengan alam (Sudikan, 2016:10).

Penelitian mengenai ekologi sastra telah dilakukan sebelumnya oleh Sundari, Ratu, dan Dessy (2021) yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dan ekologi budaya. Kemudian, Amala dan Sri (2021) dengan judul penelitiannya “Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian mengemukakan bahwa novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora membahas mengenai ekologi alam dan ekologi budaya. Penelitian ini

memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai ekologi sastra sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan.

Menurut Sudikan (2016:4) sastra dan lingkungan ibarat bayi yang baru lahir. Ia sedang berusaha untuk tumbuh, semoga tidak ada aral melintang untuk membuatnya semakin dewasa. Sastra telah banyak berhutang pada lingkungan yang secara linguistik mengonstruksi kehidupan sosial. Dengan kata lain, alam menjadi sesuatu yang bermakna ketika pengarang memberikan makna terhadap karyanya setelah ia mengadakan semacam persinggungan dengan keberadaannya. Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar atau isi yang terdapat dalam karya mereka. Begitu pula dengan pengarang novel, alam menjadi inspirasi bagi para pengarang atau penyair untuk menggambarkan suasana dalam karya sastranya.

Salah satu jenis karya sastra yang digunakan sastrawan sebagai wadah cerminan kehidupan manusia adalah novel. Novel adalah karya sastra yang bersifat fiktif yang dibangun oleh unsur intrinsik dan

unsur ekstrinsik dan berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang yang menonjolkan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10). Melalui novel, sastrawan bebas mengekspresikan dirinya. Bebas berekspresi tersebut tentu saja ada tujuan yang ingin dicapai, misalnya sebagai bentuk kritikan, sebagai hiburan, sebagai pedoman kehidupan, dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, sastrawan harus mampu memikat pembaca, salah satunya dengan memilih tema yang paling menonjol atau dekat dengan kehidupan manusia. Selain itu, sastrawan juga harus memilih tema yang bersifat universal atau untuk semua kalangan, misalnya mengenai lingkungan.

Soerjani (1987:3) mengatakan lingkungan adalah sistem kehidupan yang terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan adalah wilayah yang memuat sistem kehidupan makhluk hidup sehingga tercipta tatanan ekosistem untuk kesejahteraan bersama. Lingkungan adalah salah satu objek yang dapat memberi gambaran kehidupan manusia. Di dalam lingkungan segala aktivitas berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan sebagai tema dalam penulisan novel untuk menggambarkan kehidupan manusia sangatlah tepat.

Dalam kaitan lingkungan dengan kajian sastra, ekologi terbagi atas dua hal, yaitu konteks ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam ini lebih menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra

dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Berkaitan dengan konteks ekologi alam yang berhubungan dengan sastra (Widianti, 2017:5). Ekologi budaya menekankan pada cara manusia menggunakan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Proses adaptasi atau penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya berdasarkan budaya masa tertentu yang ada di sekitarnya. Kedua istilah ekologi tersebut akan dilihat dari sisi ekologinya dalam karya sastra pada novel Bara.

Salah satu novel yang menghubungkan karya sastra dan lingkungan adalah novel Bara karya Febrialdi R. Dalam novel tersebut, Bara sebagai tokoh utama yang gemar bertualang. Melalui kegemarannya, ia belajar banyak hal mengenai kehidupan dan seseorang yang berjasa di lingkungan sekitarnya. Namun, kehidupan Bara sangatlah keras dan bebas. Ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Bara mengalami kisah cinta yang terlihat buruk dan banyak meninggalkan kesedihan dalam riwayat hidupnya. Banyak cinta yang datang tanpa disengaja, lalu akhirnya pergi meninggalkan luka. Sang pendaki dengan masa lalu yang kelam. Namun terkadang dibalik sosok Bara yang terlihat tegar dan keras, sesungguhnya ia memiliki hati yang lembut dan romantis.

Permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, permasalahan ekologi

dalam novel Bara adalah perspektif mengenai permasalahan tokoh dalam novel tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, hutan gunung di Jawa Barat yang menjadi latar cerita. Kedua, permasalahan ekologi yang ada dalam novel Bara bukan hanya permasalahan tokoh utama sebagai relawan atau kerusakan hutan semata, melainkan permasalahan ekologi manusia dengan lingkungan alam dan budayanya. Ketiga, warna lokal yang kental dalam novel Bara merupakan warna lokal dari masyarakat yang dekat dengan alam, manusia bebas yang berjuang di tengah-tengah alam raya. Keempat, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan dalam novel tersebut merupakan bentuk kritik kesusastraan mengenai permasalahan ekologi.

Dalam novel Bara, kehidupan lingkungan menjadi inspirasi bagi sang penulis. Selain menyuguhkan cerita beberapa pegunungan di Jawa Barat, novel ini juga menyuguhkan idealisme dari seorang tokoh yang bernama Bara. Kondisi iklim bagi lingkungan alam, hutan belantara dan makhluk liar digambarkan secara gamblang. Maka dari itu, novel Bara sebagai karya sastra yang membawakan pesan dan tema manusia yang berjuang di lingkungannya serta permasalahan ekologi menjadikan karya yang patut untuk diteliti. Berikut contoh kutipan yang menunjukkan sikap tokoh terhadap lingkungan.

“Selain ngerayain Suhe yang baru keterima kerja, itung-itung syukuran sambil ngeliput sampah yang numpuk di sana” (R.

Febrialdi, 2017:57).

Kutipan di atas menunjukkan sikap hormat terhadap alam. Sikap hormat tersebut dilakukan oleh Bara. Ia lebih memilih untuk mendaki gunung dan membersihkan sampah yang ada di kawasan gunung tersebut. Kebersihan alam merupakan prioritas utama bagi Bara. Sikap tersebut ia lakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa sikap tokoh terhadap lingkungan menunjukkan sikap yang hormat terhadap alam. Sikap tersebut ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungannya. Seperti yang diketahui membuang sampah sembarangan dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk hidup harus menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana fakta cerita dalam novel *Bara* karya Febrialdi R?
2. Bagaimana bentuk ekologi alam dalam novel *Bara* karya Febrialdi R?
3. Bagaimana bentuk ekologi budaya dalam novel *Bara* karya Febrialdi R?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menguraikan fakta cerita novel *Bara* karya Febrialdi R.
2. Menguraikan bentuk ekologi alam dalam novel *Bara* karya Febrialdi R.
3. Menguraikan bentuk ekologi budaya dalam novel *Bara* karya Febrialdi R.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra serta meningkatkan wawasan bagi pembaca tentang ekologi sastra yang terdapat dalam novel *Bara* karya Febrialdi R.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan teoritik bagi peneliti *lanjutan*, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini.
 - b. Hasil penelitian ini bisa jadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan bagi komunitas sastra memahami ekologi sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan adalah hasil penelitian yang sudah pernah dibuat sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai referensi sehingga dapat menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Mulyani dan Adi (2020) yang berjudul “Etika Lingkungan Hidup dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan (Kasus Kelompok Tani Patra Rangga, Kabupaten Subang)”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa analisis terhadap pemahaman dan pelaksanaan prinsip etika lingkungan secara keseluruhan dapat dilihat bahwa tingkat prinsip etika lingkungan anggota kelompok tani Patra Rangga termasuk pada kategori tinggi, yaitu sebanyak empat belas dari total sembilan belas orang anggota kelompok atau sebesar 73,68%. Sedangkan pada kategori tingkat prinsip etika lingkungan sedang sebanyak lima orang atau 26,30%. Tidak ada anggota kelompok tani Patra Rangga yang memiliki etika prinsip lingkungan yang rendah. Sebagian besar anggota kelompok tani telah memiliki kesadaran, pemahaman, dan keputusan untuk melakukan pertanian organik guna menciptakan pertanian yang sehat,

dan ramah lingkungan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai ekologi alam dalam wujud etika lingkungan sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan kelompok tani Patra Ranga Kabupaten Subang sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bara* karya Febrialdi R. sebagai objek penelitian.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Nengsih, Muhammad, dan Juanda (2020) yang berjudul “Unsur Intrinsik dalam Novel *Gitanjali* Karya Febrialdi R. Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa struktur novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. terdiri dari fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita tersebut terdiri dari tiga, yaitu alur (campuran), karakter (Ed, Ine, Putri, Nina, Ayu, Andre, Dokter Uno, Fuad, Andriza, Adis, Dicky, dan Tidung), dan latar (tempat: rumah sakit dan waktu: pagi, sore, dan malam). Adapun sarana-sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa, *tone*, dan simbolisme. Judul dalam penelitian tersebut sudah dianggap relevan karena sudah membentuk satu kesatuan cerita. Sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama. Adapun gaya bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia cenderung romantis. Kemudian *tone* yang ditampilkan pengarang cenderung sedih. Kemudian simbol

yang dimunculkan dalam novel adalah penamaan karakter yang ada.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teori Robert Stanton untuk menganalisis unsur intrinsik karya sastra sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan novel *Gitanjali* karya Febrialdi R sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bara* karya Febrialdi R.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Sundari, Ratu, dan Dessy (2021) yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam, yaitu sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral. Adapun ekologi budaya terdiri atas kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai ekologi alam dan ekologi budaya sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru sedangkan

penelitian ini menggunakan novel *Bara* karya Febrialdi R.

Penelitian relevan keempat dilakukan oleh Amala dan Sri (2021) yang berjudul “Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora membahas mengenai ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi manusia dan lingkungan alam, yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan dengan menggunakan beberapa sikap seperti tanggung jawab dan peduli terhadap alam sesuai dengan budaya di Papua. Kemudian penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa karena dalam novel tersebut terdapat aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya yang telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai ekologi sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan objek penelitiannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bara* karya Febrialdi R. sebagai objek penelitian.

Penelitian relevan kelima dilakukan oleh Wasniah dan Sofyan

(2021) yang berjudul “Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat unsur ekologi alam dan unsur kebudayaan dalam Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam. Unsur ekologi alam terdiri dari upaya pelestarian alam dan menjaga ekosistem serta alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Adapun unsur kebudayaan terdiri dari adat istiadat atau tradisi dan kepercayaan seperti mitos yang tidak boleh dilanggar.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai ekologi alam dan ekologi budaya sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan cerpen sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian.

B. Landasan Teori

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Secara faktual unsur tersebut akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra karena unsur tersebut secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010:03). Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi

empat, yaitu alur, karakter, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi. Berikut uraiannya.

a. Fakta Cerita

Alur, karakter, latar dan tema merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22). Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut:

1) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:06). Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang menautkan alur, hubungan kausalitas, dan keterpengaruhannya. Alur sebuah cerita terdiri atas lima unsur, yaitu pengenalan, permulaan konflik, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian (Tarigan, 1984:108).

2) Karakter

Karakter digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran bagi berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 2007:33).

Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013:16).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah penggambaran fisik dan jiwa para tokoh baik melalui tingkah laku maupun gagasannya dalam menjalankan roda kehidupan sebuah cerita. Penokohan dapat menyuguhkan sosok para pelaku yang dapat menghidupkan kejadian-kejadian dalam suatu cerita.

3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi

dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar disebut juga sebagai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan.

Latar atau *Setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006:10). Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan waktu (Sumardjo dan Saini, 1997:75). Pendapat tersebut diperkuat bahwa latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi (Aminudin, 2002:67).

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013:314).

4) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yaitu sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema

(Stanton, 2007:37).

Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar bercerita, akan tetapi mengatakan sesuatu pada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan ini. Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema adalah ide, makna dan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam karyanya. Tanpa tema sebuah karya tidak memiliki makna serta tidak ada gunanya karena di dalam tema terdapat pokok permasalahan dari berbagai tokoh.

b. Sarana Cerita

1) Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-

tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritik oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 2007: 51-50).

2) Sudut Pandang

Stanton dalam bukunya membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, pada "orang pertama-utama" sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, pada "orang pertama-sampingan" cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada "orang ketiga-terbatas" pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, pada "orang ketiga-tidak terbatas" pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2007: 53-54).

3) Gaya Bahasa dan Nada

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat,

detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007:61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007:63).

4) Simbolisme

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:65).

Salah satu bentuk simbol yang khas adalah “momen simbolis”. Istilah ini dapat disamakan dengan “momen kunci” atau “momen pencerahan” (dua istilah ini sering dipakai oleh para kritisi). Momen simbolis, momen kunci, atau momen pencerahan adalah tabula tempat seluruh detail yang terlihat dan hubungan fisis mereka dibebani oleh makna (Stanton, 2007:68).

5) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan bagus). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan *tone* ironi. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras simetris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kausal atau sebab-akibat). *Tone* ironi digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:70-71). Dalam penelitian ini hanya menggunakan fakta cerita yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar.

2. Ekologi Sastra

Istilah “ekologi” kali pertama diusulkan oleh Ernest Haeckel, seorang biolog bangsa Jerman pada tahun 1869. Menurut Sudikan (2016:1) ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu atau pelajaran. Secara etimologis, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan tempat tinggalnya. Ekologi mempelajari hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam,

bersifat interdisipliner. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya (Sumawarto, 1998:15).

Menurut Endraswara (2016:3), ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi dan sastra merupakan dua hal yang tidak sama tetapi sastra membutuhkan ekologi dan sastra membutuhkan lingkungan. Sastra berada di lingkungan sedangkan sastra hidup di antara sistem ekologis. Ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat dan pengetahuan secara menyeluruh. Ekologi dapat digunakan untuk melindungi atau mengeksploitasi alam untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan jika jaringan hidup ingin tetap dijaga utuh atau untuk membenarkan rasisme atau mengacaukan isu serta memunculkan kesenjangan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya sehingga tercipta tatanan hidup yang harmonis.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, ekologi digunakan dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi digunakan dalam pengertian yang dibatasi oleh konteks alam. Kedua, ekologi digunakan secara luas, termasuk budaya (Endraswara, 2016: 33). Dalam hal ini, ekologi dalam karya sastra seringkali digambarkan melalui budaya tertentu

suatu daerah. Budaya yang ada ikut memengaruhi keadaan lingkungan dan sastra, sehingga muncul ekologi budaya.

Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan. Penerapan kajian ekologi terhadap sastra mempertemukan ekologi dan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling terkait antara organisme dan lingkungannya. Lingkungan adalah semua faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme (Widianti, 2017:6). Dalam paradigam ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan saling terkait (Asifa dan Vera, 2018:199). Dalam kaitan lingkungan dengan kajian sastra, ekologi terbagi atas dua bentuk, yaitu ekologi alam dan ekologi Budaya. Berikut uraian kedua bentuk tersebut.

a) Ekologi Alam

Ekologi alam adalah aktivitas kehidupan makhluk hidup yang berhubungan dengan alam. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi berkewajiban untuk menjaga alam. Menurut Keraf (2002:26),

etika lingkungan adalah sebuah norma atau aturan yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan, jadi yang menjadi fokus perhatian etika lingkungan menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak, bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, etika lingkungan dirumuskan untuk digunakan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berkehidupan selaras dengan alam, baik perilaku secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang menimbulkan dampak tertentu terhadap alam. Lebih luas, prinsip etika lingkungan hidup dapat digunakan dalam pelaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Keraf (2002:143-160) membagi etika lingkungan hidup menjadi sembilan prinsip, yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, dan prinsip demokrasi. Ketujuh etika tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Sikap Hormat Terhadap Alam

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai

kehidupan bersama. Dengan kata lain, alam memiliki haknya untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaanya.

2) Prinsip Tanggung Jawab

Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan secara nyata untuk menjaga alam dengan isinya. Artinya, kerusakan dan kelestarian alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama, semua manusia dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi sehingga seakan merupakan milik pribadinya. Tanggung jawab ini akan muncul seandainya pandangan yang dimiliki adalah bahwa alam bukan sekedar untuk kepentingan manusia.

3) Solidaritas Kosmis

Prinsip solidaritas kosmis ini selalu mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan kehidupan alam

ini, karena alam dan kehidupan lainnya mempunyai nilai sama dengan kehidupan manusia. Solidaritas kosmis berfungsi sebagai pengendali moral, semacam tabu dalam masyarakat tradisional, untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis.

4) Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau *caring for nature*. Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, tanpa mengharapkan untuk balasan. Serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Diharapkan semakin mencintai dan peduli terhadap alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat. Alam tidak hanya memberikan penghidupan dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

5) Tidak Merugikan Alam

Prinsip tidak merugikan atau *no harm*, merupakan prinsip tidak merugikan alam secara tidak perlu. Bentuknya tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta. Manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia dan makhluk hidup lain. Pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat dan kepercayaan,

kewajiban ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui beberapa bentuk tabu. Misalnya, pada masyarakat perdesaan yang masih percaya dan melakukan ritual di tempat tertentu, seperti sendang (jawa) yaitu suatu lokasi keluarnya sumber air secara alami, dipercayai memiliki nilai ritual tidak boleh setiap orang membuang sesuatu, tidak diperkenankan melakukan kegiatan secara sembarangan, dan setiap hari-hari tertentu dilaksanakan ritual. Siapa saja yang melakukan dipercayai akan mendapatkan sesuatu yang kurang baik bahkan kutukan.

6) Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, bukan rakus dalam mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, dan mengeksploitasi alam, tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Pola konsumsi dan produksi pada manusia modern yang bermewah-mewahan dalam kelimpahan dan berlebihan yang berakibat pada saling berlomba mengejar kekayaan harus ditinjau kembali. Hal ini menyangkut gaya hidup bersama, apabila dibiarkan dapat menyebabkan materialistis, konsumtif, dan eksploitatif. Prinsip moral hidup sederhana harus dapat diterima oleh semua pihak sebagai prinsip pola hidup yang baru. Selama tidak dapat menerima, kita sulit berhasil menyelamatkan lingkungan hidup. Untuk menuju pola hidup sederhana, orang diminta untuk tenggang rasa, tetapi karena tidak semua orang peka untuk tenggang rasa,

hasil anjuran untuk hidup sederhana belum banyak berhasil. Tetapi etis dapat menjadi dorongan yang amat kuat, apabila dapat dibina dengan baik. Misalnya, apabila rasa bangga untuk hidup mewah dapat diubah menjadi rasa malu. Perasaan etis ini dengan sangat efektif akan menghambat pola hidup mewah.

7) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya. Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

8) Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi sangat terkait dengan hakikat alam. Alam semesta sangat beraneka ragam. Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakikat alam, hakikat kehidupan itu sendiri. Artinya, setiap kecenderungan reduksionistis dan anti keanekaragaman serta anti pluralitas bertentangan dengan alam dan anti kehidupan. Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu, setiap orang yang

peduli terhadap lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demokratis sangat mungkin seorang pemerhati lingkungan.

9) Prinsip Integritas Moral

Prinsip integritas moral terutama dimaksudkan untuk pejabat publik. Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Dituntut berperilaku sedemikian rupa sebagai orang yang bersih dan disegani oleh publik karena mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan terutama kepentingan masyarakat. Misalnya, orang yang diberi kepercayaan untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan adalah orang yang memiliki dedikasi moral yang tinggi karena diharapkan dapat menggunakan akses kepercayaan yang diberikan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak merugikan lingkungan hidup fisik dan non fisik atau manusia.

Kesembilan prinsip etika lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi filter atau pedoman untuk berperilaku arif bagi setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup sebagai bentuk mewujudkan pembangunan di segala bidang. Baik pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan hidup atau pembangunan berwawasan lingkungan hidup berkelanjutan. Secara diagram, keterkaitan antara filsafat, logika, estetika, dan etika, dalam

membentuk norma dalam bermasyarakat yang terbentuk berdasarkan ilmu dan agama, dan selanjutnya menjadi dasar di dalam mengkritisi etika lingkungan untuk dapat menjadi pedoman, pandangan bagi perilaku setiap orang terhadap lingkungan hidupnya, karena setiap orang memiliki dan mengkaji ilmu dari berbagai aspek dan disiplin ilmu yang berbeda.

b) Ekologi Budaya

Ekologi budaya adalah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai cara manusia menggunakan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Maran (2007:38-46) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian. Berikut uraian ketujuh unsur tersebut.

1) Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa tentang prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama (sistem religi), ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut. Ada pandangan tentang dunia material dan kepercayaan tentang hal-hal yang tidak tampak atau

bersifat gaib. Semua kebudayaan membuat perbedaan antara pandangan yang dapat dibuktikan oleh manusia, dan pandangan yang tidak dapat dibuktikan dengan akal manusia. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

2) Nilai

Nilai merupakan suatu sistem kemasyarakatan yang bersifat luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Pengalaman yang membentuk suatu masyarakat itu berbeda-beda dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, maka berbeda pula pandangan hidup bangsa yang satu dari bangsa yang lain. Perbedaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan nilai di antara masyarakat. Namun tidak boleh dilupakan bahwa manusia dan masyarakat umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan

sebagainya.

3) Norma dan Sanksi

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia lahir dan kematian, bercinta dan berperang, apa yang harus dimakan dan apa yang harus dipakai, kapan dan dimana orang bisa bercanda, melucu, dan sebagainya. Ada norma-norma yang disebut *mores* atau tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

4) Teknologi

Teknologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menunjukkan cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam). Dewasa ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya.

5) Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang bersifat

arbitrer (mana suka) dan ditentukan oleh konvensi. Simbol dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna, misalnya makna sebuah salib atau makna suatu patung Budha. Simbol dapat pula berupa perlengkapan hidup manusia sehari-hari, barang-barang berguna yang sudah memperoleh arti khusus.

6) Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru. Namun, bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa, manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan). Menurut Keraf (2004:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat dikatakan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah dapat mencerminkan kebudayaan. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas seseorang.

7) Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap

kebudayaan. Bagaimanapun kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik dasar masing-masing masyarakat. Tidak ada masyarakat yang memiliki karakteristik dasar yang sama. Karena itu, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Apa yang disebut universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan. Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, seni suara (musik), seni gerak (tari dan drama), seni rupa (lukis), manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya.

3. Novel

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1978:10). Dengan kata lain, novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang

berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002:38). Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparannya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984:164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang dapat mewakili kehidupan yang sebenarnya dalam suatu alur atau keadaan yang sangat kacau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari dan lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir. Landasan berpikir ini akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam kajian ekologi sastra ini.

Dalam penelitian ini, objek kajian yang akan diteliti adalah novel *Bara* karya Febrialdi R. Dalam novel tersebut akan dianalisis sikap tokoh terhadap lingkungan dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra. Analisis yang dilakukan terhadap subjek kajian penelitian adalah fakta cerita, ekologi alam dan ekologi budaya.

Fakta cerita menggunakan teori fiksi Robert Stanton untuk menganalisis alur, karakter, dan latar. Kemudian ekologi alam digunakan teori etika lingkungan oleh Alexander Sonny Keraf yang terdiri atas sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, dan prinsip demokrasi. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya ditemukan dua bentuk etika, yaitu sikap hormat terhadap alam dan hidup sederhana dan selaras dengan alam. Adapun ekologi budaya menggunakan teori unsur-unsur kebudayaan oleh Rafael Raga Maran yang terdiri atas tujuh, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian. Dalam penelitian hanya ditemukan enam bentuk unsur kebudayaan, yaitu kepercayaan, nilai (moral dan religius), norma dan sanksi, teknologi, simbol dan bahasa (daerah dan Inggris). Dengan demikian, tergambar secara jelas hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dicapai mengenai sikap tokoh terhadap lingkungan dalam novel *Bara* karya Febrialdi R.

Bagan Kerangka Pikir